

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perhatian masyarakat pada sejarah sebetulnya dapat menjadi suatu dorongan untuk lebih menghargai perjuangan dari para pahlawan Indonesia. Terutama pada upaya perjuangan Oto Iskandar Di Nata dalam kemerdekaan dan memperjuangkan hak-hak pendidikan.

Pendidikan adalah aset penting bagi kemajuan bangsa. Baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan jaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju.

Oto Iskandar Di Nata adalah tokoh yang membawa pendidikan Indonesia pada masa kemerdekaan. Awal mula Oto Iskandar Di Nata mulai aktif di pergerakan politik yang diawali dengan menjabat sebagai Wakil Ketua Boedi Oetomo cabang Pekalongan serta merangkap sebagai Komisaris *Hoofdbestuur* Boedi Oetomo.

Pada tahun 1928, Oto Iskandar Di Nata masuk ke dalam sebuah organisasi bernama Pagoeyoeban Pasoendan cabang Jakarta dan langsung menjadi Sekretaris Pengurus Besar Organisasi, waktu itu Oto Iskandar Di Nata pindah ke Jakarta dan menjadi guru HIS Muhammadiyah. Pada Desember 1929 Oto Iskandara Di Nata terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Pagoeyoeban Pasoendan sampai pada tahun 1945.

Sampai saat ini masih banyak peninggalan dari Oto Iskandar Di Nata, salah satunya adalah Monumen Pasir, tetapi sedikit pelajar ataupun masyarakat pada saat ini yang tertarik mengunjungi museum karena tidak mengetahuinya. Salah satu cara agar masyarakat tertarik terhadap sejarah tersebut ialah dengan membuat sebuah film. Karena dengan adanya sebuah film tentang perjuangan Oto Iskandar Di Nata memberi masyarakat pengetahuan serta informasi melalui aktifitas melihat dan mendengar.

Film merupakan sebuah karya seni berbentuk *audio visual* hasil produksi manusia. Ada banyak film-film bagus dan berkualitas yang beredar di sinema dan bioskop-bioskop, baik film *Hollywood*, film Asia maupun film Indonesia. Untuk membuat film tentunya dibutuhkan sebuah tim produksi khusus. Tim ini nantinya terdiri dari masing-masing *crew* dengan tugas *job description* masing-masing.

Di dalam pembuatan film, banyak bagian atau divisi yang memiliki peran penting, salah satu bagiannya adalah Editing. Bagian ini termasuk bagian atau divisi akhir dalam pembuatan film, di tahap ini lah keutuhan dan keberhasilan produksi

film dapat dinyatakan berhasil atau tidak. Penulis merasa bagian ini sangat menantang penulis untuk berkarya, dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi, penulis merasa tertantang untuk mengambil bagian pekerjaan ini dalam pembuatan film dokumenter ini.

Dalam bidang proses pembuatan film, editor adalah seorang yang bertanggung jawab dalam proses pasca produksi film, mulai dari memotong bagian per bagian *scene* sampai menyatukan pewarnaan dan suara dalam film.

Penulis akan menata gambar dari tokoh Oto Iskandar Di Nata melalui pembuatan Film Dokumenter Biografi dan penulis bertugas sebagai Editor. Penulis berharap film ini nantinya akan sangat bermanfaat buat semua, dan posisi sebagai editor dapat memberi pelajaran tersendiri buat penulis, karena peran editor termasuk peran penting dalam pembuatan film, berhasil atau tidaknya film tersebut dan pesan yang di sampaikan tergantung penyempurnaan dari hasil editing si editor. Penulis juga berharap melalui Film ini dan posisi penulis sebagai editor, dapat mengembangkan ide kreatif dan menuangkan ilmu yang selama ini telah penulis dapat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana menceritakan kembali tokoh pahlawan nasional Oto Iskandar Di Nata?
- b. Bagaimana cara memvisualisasikan tokoh Oto Iskandar Di Nata melalui film dokumenter Biografi ?
- c. Apa saja peranan editor film dalam menata gambar dalam film dokumenter biografi ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menceritakan kembali pengetahuan serta informasi kepada masyarakat tentang perjuangan tokoh pahlawan nasional Oto Iskandar Di Nata.
- b. Untuk memberikan media inspiratif melalui tokoh Oto Iskandar Di Nata dengan teori film dokumenter Biografi.
- c. Untuk memberikan tatanan gambar perjuangan Oto Iskandar Di Nata melalui keilmuan Editing.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

- a. Kisah perjuangan Oto Iskandar Di Nata.
- b. Keilmuan editing.
- c. Film dokumenter biografi.
- d. Keilmuan penyutradaraan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis : Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran, memberi informasi dan arsip tentang Oto Iskandar Di Nata dengan sajian visual yang menarik.
- b. Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin belajar mengenai tokoh ini.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari hasil pengamatan, hasil wawancara dan catatan lapangan. Dan juga penelitian ini menggunakan metode historis, dimana film dokumenter ini dapat

merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah didapat maupun mengkaji nilai-nilai dalam konteks waktu.

1.7 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yaitu :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk mengamati sasaran penelitian

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dengan narasumber agar mendapatkan data yang kuat.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan studi penelaahan terhadap data-data, artikel, dan melihat langsung referensi karya film dokumenter sebagai bahan penunjang.

1.8 Rencana Jadwal Kerja

NO	JENIS PEKERJAAN	SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Menentukan judul	■	■																		
2.	Revisi judul			■	■																
3.	Riset	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
4.	Asistensi	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
5.	Storyboard					■	■	■	■												
6.	Skenario		■	■	■	■	■	■	■												
7.	Pengambilan gambar									■	■	■	■								
8.	Editing													■	■	■	■				
9.	Laporan akhir hasil penelitian																	■	■		
10.	Screening																			■	■

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Didalam bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari pembuatan film dokumenter ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan tahapan pembuatan film.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Didalam bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan teori yang dibuat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan terhadap penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori sebagai landasan konsep penelitian.

BAB IV PROSES PEMBUATAN KARYA

Bab ini akan menjelaskan proses pembuatan karya dari awal hingga pembuatan selesai, serta menjelaskan alur cerita dari karya yang akan di buat.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dilakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari data riset subjek film, *treatment* film, *editing script*, dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter

Menurut M. Bayu Widagdo (2010: 26) dikatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang perekaman gambar dan suaranya menggunakan fakta yang faktual dan aktual. Film dokumenter juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga film dokumenter sering dikaitkan dengan jurnalistik, namun ada yang membedakan antara film dokumenter dengan *type audio visual* lainnya antara lain, *story-telling* (penceritaan), dimana jurnalistik dan dokumentasi tidak memilikinya.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991). Kejadian atau realitas kejadian dalam hal ini dipahami sebagai apa yang terlihat oleh pembuat film. Sesuatu yang mengganggu atau menggelitik rasionalitas pembuat film. Sesuatu yang memunculkan pertanyaan lebih jauh lagi dalam pembuat film.

Film dokumenter juga memiliki beberapa karakter teknis yang khas, yang tujuan utamanya ialah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera yang digunakan biasanya ringan (kamera tangan) serta menggunakan lensa *zoom*, stok film cepat, serta perekaman suara *portable* (mudah dibawa) sehingga memungkinkan untuk pengambilan gambar dengan *crew* yang minimal (2 orang). Efek suara dan ilustrasi

musik jarang digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya, film dokumenter sering menggunakan narator untuk membawakan narasi, atau dapat pula menggunakan metode interview. (Prastista, 2008:3).

Selain menyelesaikan produksi film dokumenter ini dengan baik, penulis banyak berharap film ini akan dapat dinikmati siapapun yang menontonnya, dan dapat mengingatkan kembali masa-masa saat subjek ingin memerdekakan Republik Indonesia.

Melalui film dokumenter ini, penulis berharap film ini bisa menjadi media informasi bagi masyarakat, terutama bisa ikut terbawa suasana perjuangan pada saat subjek berjuang membangkitkan kembali jiwa nasionalisme para pemuda-pemudi, dan tentunya pembelajaran bagi kita semua bahwa sejarah tidak boleh dilupakan begitu saja.

2.1.1. Film Dokumenter Biografi/Potret

Film dokumenter biografi/potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Jenis film ini umumnya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

Tuturan berupa kritik misalnya mengenai seorang diktator atau tokoh kriminal yang sangat kejam atau pintar. Tuturan penghormatan misalnya tentang tokoh pejuang

hak asasi manusia, pejuang lingkungan hidup, atau pahlawan. Tuturan simpati biasanya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan, atau seorang tokoh tak dikenal tetapi hasil karya atau hasil perjuangannya kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat.

Dari potret atau biografi tentang pengalaman atau kisah hidup seorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Namun jika tidak teliti dalam membuat dokumenter sejarah ataukah potret, bisa saja terjadi tumpang-tindih atau kerancuan. Dokumenter tipe biografi atau potret yang terlalu banyak menampilkan proses sejarah dari lingkungan, situasi, kondisi, tempat, dan waktu, akhirnya malah bisa mendekati tipe dokumenter sejarah, namun terlalu memfokuskan pada para tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut sebagai pelaku sejarah, maka produksi tersebut akhirnya akan menjadi dokumenter potret atau biografi yang menampilkan profil tokoh tersebut.

2.2 Gaya Penyutradaraan Film Dokumenter

Menurut buku Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah tahun 2011, bentuk film dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar. Pembagian ini adalah ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarah.

a. *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton) penjelasan *presenter* maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Seringkali kolaborasi lewat suara atau teks ketimbang gambar dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan-aturan gambar, maka *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter. Berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* adalah *Jhon griershon*. Hal ini tercermin pada film-filmnya yang sering mengangkat persoalan sosial dari orang-orang kebanyakan pada masa itu.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktif, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan sering mempertanyakan baik-buruk fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung.

Tapi *expository* banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan pembuat film seperti tidak yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesannya, bahkan pembuat film sering sekali menjadikan penonton seolah-olah mereka tidak mampu memberikan kesimpulan sendiri. Tentu saja kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai.

b. *Direct Cinema / Observational*

Gaya ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan gaya observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Itu sebabnya gaya ini menekankan kegiatan *shooting* yang informal. Tanpa tata lampu khusus atau hal-hal yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (*Lucien 1997: halaman 22*)

Para penekun *direct cinema* berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, keberadaan pembuat film dan kamera sudah tidak disadari lagi oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar keberadaan mereka sedikit berpengaruh terhadap keseharian para subjeknya (*Rabiger 1992: halaman 23*).

Kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan kemajuan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan dapat mudah dioperasikan memiliki kemampuan mobilitas yang sangat tinggi. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalan (Barnouw 1983: halaman 231).

Direct cinema berhasil menghadirkan kesan intim antar subjek dengan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak saja melalui ucapan, namun juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek-subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan pada realitas yang sesungguhnya.

Direct cinema percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak layaknya sebuah cermin suatu realita. Mereka berupaya agar kehidupan yang mereka rekam mampu menceritakan sendiri persoalannya, sehingga pembuat film “hanya” menjadi alat bantu untuk merefleksikannya ke layar. Penonton juga diberi kebebasan menginterpretasi susunan gambar. Berbagi informasi yang penting diletakkan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dan diusahakan tidak mengalami reduksi, sehingga penonton memiliki kesempatan untuk menyusun logikanya sendiri.

c. *Cinema Verite*

Berbeda dengan *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan ini melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu

untuk memunculkan krisis dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian yang tak terduga (*Taylor 1997: hlm 29*)

Kalangan ini berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera – walaupun sudah diusahakan tidak dominan, akan mempengaruhi keseharian subjek. Subjek dianggap memiliki agenda sendiri dalam proses pembuatan film dokumenter. Oleh karenanya ketimbang berusaha membuat subjek mengabaikan kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi, bahkan kamera digunakan sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini menyadari adanya representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya pembuat film dengan gaya ini tidak bersembunyi saat *shooting*. Mereka malah menempatkan diri sebagai penyampai isu, sehingga tidak jarang mereka tampil di depan kamera atau berbicara kepada subjek, penonton ataupun kepada dirinya sendiri, secara langsung atau melalui bayangan dicerminkan selama perekaman berlangsung, untuk mengingatkan penonton bahwa *crew* film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan (*Barnouw 1983: halaman 254*).

Oleh karena itu, pembuatan film dokumenter biografi yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan gaya *expository*. Dengan menggunakan gaya ini apabila visual tokoh Oto Iskandar Di Nata tidak mampu menceritakannya maka akan terbantu dengan narasi berupa suara ataupun teks.

Narasi tersebut akan membantu visual karena dalam film dokumenter biografi Oto Iskandar Di Nata terdapat hal-hal yang tidak dapat divisualkan.

2.3 Editing

2.3.1 Definisi Editing

Proses pengambilan gambar telah selesai dan setelahnya produksi memasuki tahap editing. Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil akan dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek editing bersama pergerakan kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Sejak awal perkembangan sinema para sineas telah menyadari betapa kuatnya pengaruh teknik editing untuk memanipulasi ruang dan waktu. Di era 1900-an, *Georges Melies* sering menggunakan teknik *dissolves* untuk melakukan trik sulap dalam film-filmnya. Di era 1910-an, *D. W Griffith* menggunakan paralel editing untuk menambah ketegangan adegan aksi dalam filmnya. Di era 1920-an, teknik editing mencapai masa puncaknya melalui uji coba editing yang dilakukan para sineas *Soviet*. Mereka bahkan menganggap aspek editing adalah unsur dasar pembentuk sinema. Perkembangan teknik editing hingga era film bisu diatas telah cukup meletakkan dasar bagi pengembangan teknik editing berikutnya.

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot-nya. Pembahasan buku ini seluruhnya mengacu pada definisi editing pasca produksi. Adapun sineas memiliki wilayah kontrol yang amat luas untuk menghubungkan shot-shot dalam film-film mereka, baik secara grafis, ritmis, spasial, dan temporal. Sineas juga dapat memilih bentuk transisi sesuai tuntutan naratif dan estetik yang ia inginkan. Sebelum pembahasan lebih jauh penting bagi kita memahami dasar hubungan waktu antar *shot*.

2.3.2 Metode Editing

Ada beberapa metode dalam pengeditan *video* dan masing-masing metode ini mempunyai proses yang berbeda. Meski saat ini, metode *non linear* editing paling banyak digunakan, utamanya para editor profesional, ada baiknya bagi kita mempelajari berbagai metode editing ini.

1. Film splicing/penyambungan film

Secara teknis ini bukanlah video editing, tapi film editing. Namun, amat penting bagi kita untuk mengetahui metode ini karena, metode ini adalah metode edit pertama yang mengedit gambar-gambar bergerak atau hidup dan secara konseptual, metode ini adalah dasar dari semua editing video. Secara tradisi, metode ini dilakukan dengan memotong bagian film, mengolahnya dan membuang bagian yang tak diperlukan. Proses sangat

langsung dan mekanikal. Secara teori, penyambungan film dilakukan dengan gunting dan tape peyambung, namun kenyataannya, menggunakan mesin penyambung banyak dilakukan dan menjadi solusi praktis.

2. Tape to tape (linear)

Metode linear adalah metode origin elektronik sebelum penggunaan komputer dikenal pada sekitar tahun 1990. Meski saat metode ini tidak menjadi pilihan favorit, tapi dalam hal-hal tertentu metode ini masih banyak digunakan. Ketrampilan dalam metode editing ini diyakini akan sangat bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang. Dalam metode linear adalah mengcopy secara selektif dari satu tape ke tape yang lain. Dalam metode ini setidaknya digunakan dua tape, satu sebagai sumber dan satu sebagai perekam/recorder.

3. Digital/komputer (non linear)

Dalam metode ini, gambar atau clip ditangkap dan disimpan dalam harddrive/harddisk dan diedit dengan menggunakan perangkat lunak/program atau software tertentu. Namun, setelah editing selesai, gambar kembali dipindahkan ke kaset tape atau ke optikal disk/cd. Metode ini mempunyai keuntungan yang signifikan dari linear editing. Khususnya, karena metode ini sangat flexibel. Editor dapat mengedit gambar sesuka hati dan tidak perlu dilakukan secara linear-inilah sebabnya metode disebut non

linear. Kekurangan dari metode ini, adalah amat bergantung pada perangkat keras/hardware dan perangkat lunak/software yang kita miliki.

2.3.3 Elemen Editing

Editing dibangun oleh beberapa elemen. Hasil dari sebuah editing tergantung pada bagaimana elemen tersebut digunakan, bagus tidaknya dan apakah gambar mengganggu atau tidak saat ditonton. Elemen-elemen tersebut adalah:

1. Motivasi

Dalam mengedit harus selalu ada motivasi atau alasan yang jelas pada saat memindah, menyambung, atau saat menggunakan perpindahan serta fade. Motivasi ini bisa dalam gambar, suara maupun kombinasi gambar dengan suara.

2. Informasi

Gambar yang memiliki informasi adalah dasar dari sebuah editing. Setiap shot baru berarti mempunyai informasi yang baru pula dan susunan harus ideal agar gambar menarik. Karena semakin penonton mendapatkan banyak informasi dan mengerti maka ia akan semakin menikmati dan seperti terlibat dalam cerita sebuah tayangan. Tugas seorang editor untuk

mendapatkan gambar yang penuh informasi dalam sebuah program, namun tanpa kesan menggurui penonton.

3. Komposisi

Meskipun editor tidak bisa menciptakan suatu komposisi gambar, namun salah satu tugas editor adalah memilih dan menyusun shot yang ada dengan komposisi menjadi dapat diterima. Karena komposisi shot yang buruk adalah hasil dari proses shooting yang buruk.

4. Suara

Suara adalah elemen penting dalam editing, suara bukan hanya lebih langsung dari gambar namun juga lebih abstrak. Suara dapat membangun suasana dan emosi yang menjadi suatu daya tarik serta dapat digunakan untuk menyiapkan penonton dalam pergantian scene ataupun cerita.

5. Angle kamera

Adalah elemen paling penting dalam editing, pada prinsipnya saat perpindahan shot yang satu dengan yang lain harusnya berbeda angle. Perbedaan angle satu objek/subjek adalah kurang dari 45o, sedangkan untuk garis khayal antara dua objek adalah tidak lebih dari 180o, jika melebihi ini maka akan terjadi jumpy gambar.

6. Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan gambar dimana setiap perpindahan *shot* baru dengan *angle* dan komposisi baru merupakan kelanjutan dari *shot* sebelumnya. Kesinambungan ini mencakup kontinuitas konten, pergerakan, posisi dan suara. (Roy Thompson and Christopher J. Bowen, 2009: 58)

Pada prinsipnya editing bukan hanya memotong dan menyambung *shot*, namun yang perlu diperhatikan bahwa setiap *shot* memiliki aspek ruang dan waktu. Maka perhitungkan bagaimana susunan *shot* tersebut efisien dan tidak bertentangan dengan logika penonton. Untuk melakukan pekerjaan editing, editor dituntut untuk menguasai tiga hal berikut:

- Perangkat lunak (software editing).
- Shot dan motivasi (cut and motivations).
- Teori penyutradaraan.

2.4 Software

Penggunaan *software* merupakan loncatan besar teknologi dalam video editing. Jika pada zaman dahulu, editor melakukan editing dengan pemotongan film secara langsung, dengan berkembangnya teknologi *Personal Computer (PC)* berkemampuan tinggi, seorang editor tidak saja mampu melakukan pemotongan dan penyambungan

gambar, tetapi juga menambahkan berbagai transisi dan *visual effects* yang sudah disediakan oleh pembuat *software*.

Pada dasarnya, hampir semua program video editing mempunyai pola yang sama. Masing masing bisa melakukan proses *capture* menjadi *format digital*, pemotongan dan penyambungan gambar, penambahan transisi, teks/judul, efek, dan perekaman ke media baik tape, *CD* maupun *DVD*, asalkan *PC* yang digunakan dilengkapi dengan peralatan-peralatan khusus.

Menurut penulis, *software* merupakan faktor terpenting dari proses editing, disamping untuk menyunting gambar, kenyamanan penulis menggunakan salah satu *software* pun menjadi acuan untuk memilih *software* mana yang akan digunakan. Dari beberapa *software* yang penulis pelajari dan pahami, penulis merasa cocok dan nyaman menggunakan *software Adobe Premiere Pro*, *software* ini adalah salah satu *software* yang penulis pelajari dalam pendidikan akademik di Universitas Pasundan. Penulis sangat menyukai *software* ini, dikarenakan *software* ini sangat memiliki fitur yang menurut penulis mudah untuk digunakan.

Disamping itu, untuk menyelesaikan film dokumenter ini juga penulis memiliki kebutuhan dalam peran tata suara, *software Adobe Premiere Pro* ini memiliki *software* suara yang berkesinambungan dengan *software Adobe Premiere Pro*. Alasan inilah yang membuat penulis memilih *software Adobe Premiere Pro* sebagai *software* editing film dokumenter.

a. ***Adobe Premiere Pro***

Adobe Premiere Pro adalah software editing standar yang banyak digunakan oleh stasiun-stasiun penyiaran (*broadcasting*). Dengan fitur yang cukup lengkap, editor dapat berkreasi dan menerapkan efek-efek video sesuai dengan keinginan sehingga program keluaran *Adobe* ini menjadi pilihan bagi para editor profesional. *Adobe Premiere Pro* juga memungkinkan penambahan program dari luar (*plug-in*) seperti *Hollywood FX* yang bisa menambah transisi, melakukan efek-efek gambar dan teks 3 dimensi. *Clip* juga bisa disusun hingga banyak *track*, tergantung pada keinginan dan kemampuan *computer editing*, semakin banyak *track* yang digunakan semakin besar kinerja komputer.



Gambar 2.1 Software Adobe Premiere Pro

Pada dasarnya, proses *capture*, *import file* dan pemotongan gambar hampir sama dengan program-program editing lainnya, bahkan sangat mudah. Hanya saja, pengaturan *efek* dan *tools costum* nya sedikit rumit. Oleh karena itu, editor harus

familiar dengan *keyframe* yang menjadi kunci pemanfaatan efek-efek baik *video* maupun *audio* dalam *Adobe Premiere Pro*.

2.5 Riwayat Singkat Oto Iskandar Di Nata

Oto Iskandar Di Nata lahir pada 31 Maret 1897 di Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Ayah Oto adalah keturunan bangsawan Sunda bernama Nataatmadja. Oto adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Oto menempuh pendidikan dasarnya di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) Bandung, kemudian melanjutkan di *Kweekschool Onderbouw* (Sekolah Guru Bagian Pertama) Bandung, serta di *Hogere Kweekschool* (Sekolah Guru Atas) di Purworejo, Jawa Tengah. Setelah selesai bersekolah, Oto menjadi guru HIS di Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada bulan Juli 1920, Oto pindah ke Bandung dan mengajar di HIS bersubsidi serta perkumpulan Perguruan Rakyat.

Dalam kegiatan pergarakannya pada masa sebelum kemerdekaan, Oto pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Budi Utomo cabang Bandung pada periode 1921-1924, serta sebagai Wakil Ketua Budi Utomo cabang Pekalongan tahun 1924. Ketika itu, ia menjadi anggota *Gemeenteraad* ("Dewan Kota") Pekalongan mewakili Budi Utomo.

Oto juga aktif pada organisasi budaya Sunda bernama Paguyuban Pasundan. Ia menjadi Sekretaris Pengurus Besar tahun 1928, dan menjadi ketuanya pada periode 1929-1942. Organisasi tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan.

Oto juga menjadi anggota *Volksraad* ("Dewan Rakyat", semacam DPR) yang dibentuk pada masa Hindia Belanda untuk periode 1930-1941. Pada masa penjajahan

Jepang, Oto Iskandar Di Nata menjadi Pemimpin surat kabar Tjahaja (1942-1945). Ia kemudian menjadi anggota BPUPKI dan PPKI yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang sebagai lembaga-lembaga yang membantu persiapan kemerdekaan Indonesia.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Oto Iskandar Di Nata menjabat sebagai Menteri Negara pada kabinet yang pertama Republik Indonesia tahun 1945. Ia bertugas mempersiapkan terbentuknya BKR dari laskar-laskar rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, beliau diperkirakan telah menimbulkan ketidakpuasan pada salah satu laskar tersebut. Ia menjadi korban penculikan sekelompok orang yang bernama Laskar Hitam, hingga kemudian hilang dan diperkirakan terbunuh di daerah Banten.

Oto Iskandar Di Nata diangkat sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 088/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973. Sebuah monumen perjuangan Bandung Utara di Lembang, Bandung bernama "Monumen Pasir Pahlawan" didirikan untuk mengabadikan perjuangannya. Nama Oto Iskandar Di Nata juga diabadikan sebagai nama jalan di beberapa kota di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Proses pengumpulan data

Langkah awal dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik itu melalui wawancara literasi buku ataupun pengamatan. Setelah beberapa data terkumpul, penulis menemukan ide dan mengembangkan ide itu sebagai langkah awal memulai proses pembuatan produksinya.

Oleh karena itu penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998). Dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti (Sugiyono, 2010:10)

Melalui penelitian ini penulis melakukan pendekatan dan pengenalan dengan pemilik sumber terlengkap Oto Iskandar Di Nata yang bernama Iip D. Yahya sekaligus menjadi salah satu narasumber dalam film yang akan penulis produksi. Melalui

narasumber ini penulis mendapatkan sejumlah fakta dan informasi mengenai subjek. termasuk kisah ataupun cerita yang belum tersampaikan sebelumnya. Itu memudahkan penulis untuk bisa mengembangkan ide dalam desain produksi film.

3.2. Tahap Penelitian

Di dalam penelitian terdapat beberapa tahap yaitu:

1. Persiapan penelitian

Di dalam tahapan persiapan penelitian, penulis melakukan riset terlebih dahulu guna menyiapkan beberapa rancangan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Pertanyaan tersebut dipelajari relevansinya dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi urutan pertanyaan yang pantas dan membuat sebuah asumsi lalu ditanyakan terhadap narasumber layak atau tidaknya untuk disajikan pada film dokumenter.

2. Pelaksanaan penelitian

Penulis melakukan kesepakatan dengan Narasumber untuk melakukan wawancara riset, sebelum melakukan wawancara riset, penulis sudah mempersiapkan pertanyaan apa saja yang akan di jawab oleh Narasumber. Dan membaca sejumlah data pendukung agar membantu proses wawancara terhadap narasumber tersebut.

3. Proses setelah penelitian

Setelah proses penelitian selesai, kami melakukan transkrip data melihat ulang hasil wawancara lalu mengolah data dan mencatatkan kembali apa saja data yang bisa dijadikan bahan untuk pembuatan film dokumenter ini. Setelah itu merancang ide bagaimana memvisualkan film tersebut melalui data yang diperoleh melalui narasumber.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Pada teknik ini, penulis mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan dan referensi film. Beberapa referensi film yang direkomendasikan untuk penulis yaitu :

- Film Dokumenter “Teuku Umar” produksi Layarkaca Intervision, Banda Aceh.
- Film Dokumenter “A Brilliant Madness”, sutradara Mark Samels (2002)
- Film Dokumenter “AWAL (Nasib Manusia)” Sutradara Gilang Bayu S. (2010)
- Film Dokumenter “Tumbuh Dalam Badai”, sutradara IGP Wiranegara

3.3.2 Wawancara

Pada teknik wawancara, penulis melakukan riset visual berupa wawancara kepada narasumber utama yang bernama Iip D. Yahya. Dengan melakukan riset visual berupa wawancara, penulis mendapatkan data yang banyak. Sehingga melalui wawancara tersebut, sutradara dapat menemukan alur cerita dan mengkajinya kembali oleh kru lainnya. Namun pada tahap ini perlu men-transkrip wawancara terlebih dahulu, lalu sutradara mengolahnya menjadi alur cerita. Berikut transkrip wawancara kepada narasumber Iip D. Yahya :

1. Kenapa bapak tiba-tiba ingin membuat buku mengenai Oto Iskandar Di Nata ?

Tahun 2003-2004 ketika saya sedang melakukan penelitian di perpustakaan nasional di Jakarta tanpa sengaja menemukan data persidangan Oto Iskandar Di Nata. Sejauh pengetahuan saya pada saat itu belum pernah ada muncul buku tentang Oto Iskandar Di Nata. Sejak saat itu saya tersobsesi untuk menulis buku sesi lain tentang sejarah Oto Iskandar Di Nata pada saat itu.

2. Apa yang menyebabkan beliau terbunuh oleh rakyatnya sendiri ?

Beliau memang bernasib tragis, beliau diculik oleh laskar hitam pada 10 desember 1945. Dia dibawa berpindah-pindah tempat dan pada waktu 08:00 atau 09:00 pagi pada tanggal 20 desember 1945, dia di eksekusi dibunuh di tepi Pantai Mauk, Tangerang. Kemudian mayatnya dibuang di tengah laut sehingga tidak diketahui di waktu yang kemudian. Semenjak itu pun dia menghilang.

3. Apa saja warisan peninggalan beliau yang dapat dinikmati hingga saat ini?

Beliau adalah orang yang mengusulkan salam nasional yaitu pekiik merdeka, dan dia yang mengusulkan presiden Ir. Soekarno dan Moh. Hatta sebagai presiden dan wakil presiden pertama.

4. Apa peran Oto Iskandar Di Nata terhadap Paguyuban Pasundan ?

Tahun 1928, beliau menjadi sekretaris Paguyuban Pasundan, setahun kemudian menjadi Ketua Paguyuban Pasundan. Dia berpidato politik tentang penegasan untuk memajukan sebuah bangsa, hanya satu cara yaitu dengan memperbaiki organisasinya. Kemudian dia mengajak semua pengurus memperbaiki paguyuban pasundan dari aspek keorganisasian. Konsep itu diterima ooleh pengurus yang lain.

5. Bagaimana awal mula karir politik beliau pada saat terjun di dunia politik?

Beliau ini adalah salah satu politikus sunda yang berhasil pada masa nya , pada saat jaman penjajahan pengertian tentang politikus itu sangat berbeda dengan yang sekarang, beliau ikut terlibat di pasundan semenjak tahun 1918 . Dia datang di kongres paguyuban pasundan sebagai utusan dari purworejo . tapi setelah itu dia keluar

Tahun 1921 dia tercatat sebagai Wakil Ketua Boedi Utomo cabang bandung , ketika beliau aktif sebagai pengurus Boedi Oetomo, terjadi peristiwa yang legendaris tanggal 12 september 1921, Boedi Oetomo mengadakan rapat terbuka, beliau ingin menyampaikan konsep persatuan tetapi pidato itu malah menjadi polemik, setelah pidato selesai diadakan tanya jawab , beliau

diberikan pertanyaan oleh salah satu pengunjung yang bernama Syaiun (tokoh komunis). Orang ini menyimpulkan dari pidato beliau dan bertanya, “Kalau demikian Tuan Oto Iskandar Di Nata setuju paguyuban pasundan bubar?”. Kemudian beliau menjawab, “Untuk mencapai persatuan itu, saya setuju“ dan kalo itu terjadi saya akan membeli ayam, dan media saat itu mengutip kesalahan kalimat ini dan yang keluar adalah beliau menginginkan paguyuban pasundan untuk bubar. Jadi kesalahan jurnalis pada masa sekarang sudah pernah terjadi pada masa lalu dan menimpa beliau . Dan polemik kembali panas , tokoh pasundan menyampaikan keberatan atas pidato beliau di koran siliwangi.

Kemudian beliau sendiri dan kawan kawan menjawab di koran yang berhaluan kiri yaitu Padjajaran. Beliau juga bertugas di pekalongan menjadi ketua dewan di pekalongan, tugas dia sebenarnya adalah guru HIS tingkat SD sebagai pengajar. Pada saat itu juga beliau aktif juga sebagai dewan kota mewakili Boedi Oetomo.

6. Mengapa Oto Iskandar Di Nata dijuluki Si Jalak Harupat ?

Beliau selalu vocal untuk menyuarakan kepentingan rakyat banyak, sehingga oleh seorang tokoh pasundan dari cianjur, wira sunjaya, ini kakak nya sutisna sunjaya beliau dijuluki si jalak harupat , terkadang orang salah mengartikan si jalak harupat adalah seekor burung padahal ini sejenis ayam jago yang berasal dari kerawang. Karena setiap perdebatan di gedung dewan rakyat, beliau sangat susah sekali untuk dikalahkan, argumentnya sangat kuat

dan beliau sudah menggunakan tenaga ahli untuk mendukung dia sebagai anggota dewan rakyat.

7. Apa saja penghargaan atau bentuk penghormatan kota bandung untuk seorang tokoh nasional ?

Beliau dinobatkan menjadi Bapak Sunda, Pada tahun 1973, pemerintah pusat menetapkan beliau sebagai pahlawan nasional. Maka namanya diabadikan sebagai nama jalan, salah satu namanya di jadikan nama jalan di kota bandung yang di singkat Jl. Otista. Bank Indonesia juga menggunakan gambar beliau sebagai mata uang Rp.20.000,00. Kemudian pemerintah kota bandung menamakan stadion bandung dengan nama Si Jalak Harupat.

8. Apa saja bentuk fitnah yang di dapat oleh beliau ?

Beliau dituduh menjual bandung seharga 1.000.000 Golden, tuduhan ini muncul pada saat jepang masuk Indonesia tahun 1942, belanda itu pergi begitu saja meninggalkan Indonesia menuju Australia, dan membuat ibukota Hindia Belanda di Australia, dan mereka tidak sempat membawa kekayaan mereka. Jepang tidak memanfaatkan uang ini , mereka menyimpan uang itu selama menduduki Indonesia 3 tahun lebih .dan setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Indonesia tahun 1945, perwira Jepang yang dekat dengan tokoh-tokoh indonesia berfikir bahwa uang ini bisa dipakai untuk modal perjuangan. Salah satunya uang itu diberikan ke beliau, dan betul beliau menerima uang belanda dan berkonteks untuk modal perjuangan, tetapi bukan hanya beliau yang menerima uang dari belanda , malahan hanya beliau yang tertuduh.

9. Bagaimana sosok bapak Oto Iskandar Di Nata dimata bapak sendiri setelah meneliti dan mencari ?

Beliau sangat konsen pada pendidikan, beliau menginginkan anak-anak sunda mendapatkan pendidikan yang layak sehingga dengan itu dia dapat mendapatkan kesempatan berkerja yang lebih layak. Beliau pernah menyampaikan suatu hal, anak sunda tidak boleh jadi babu ditanah sendiri. Oleh karena itu, anak sunda harus sekolah dan belajar tekun agar mendapatkan pekerjaan yang layak dan setara dengan bangsa lain bahkan bangsa eropa

Tokoh yang teguh pendirian, beliau tidak bersifat plin-plan , A adalah A , B adalah B dan dia mau mengambil resiko, beliau mau mengambil resiko dan beliau pernah mengatakan jika kemerdekaan indonesia bisa di tebus oleh nyawa saya, maka saya akan melakukan itu.

10. Apa pesan buat anak-anak sekarang yang mungkin sudah melupakan sejarah ?

Kita ini tentu saja adalah bentuk masa depan, tetapi masa depan itu tidak bisa kita raih dengan sempurna bila kita tidak bersungguh sungguh. Sehingga pengenalan terhadap tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan kita itu sangat penting, maka mengenal tokoh yang membesarkan Bandung itu sangat penting, banyak hal yang bisa diteladani dari sikap beliau, perkataan nya, bahkan tulisan nya untuk membangun tanah sunda, Jawa Barat dan ikut membidani lahirnya Indonesia.

3.3.3 Studi Pustaka

Pada teknik ini, penulis mendapatkan data melalui studi literatur. Dimana didalamnya terdapat beberapa-beberapa teori yang dapat di terapkan terhadap produksi film dokumenter biografi Oto Iskandar Dinata.

a. Buku *The Untold Stories* (2017)

Pada buku ini penulis mendapatkan banyak data dari buku maupun penulisnya sendiri yaitu Iip D. Yahya. Didalamnya terdapat kisah perjuangan Oto Iskandar Di Nata yang banyak tidak diketahui oleh banyak orang.

b. Buku Biografi dan Perjuangan Oto Iskandar Di Nata (1981)

Buku ini ditulis oleh Rosad Amidjaja, Ahmad Mansur dan Sobana Hardjasaputra. Dalam buku ini terdapat data biografi lengkap tentang Oto Iskandar Di Nata. Namun pada buku ini terdapat banyak pertanyaan yang dapat dijawab pada buku *The Untold Stories* karya Iip D.Yahya

BAB IV

PROSES PEMBUATAN KARYA

Bab ini berisi tentang pembahasan karya film dokumenter biografi Oto Iskandar Di Nata. Proses ini tentu saja melalui beberapa tahap yang cukup panjang, agar . Dalam bab ini, akan menjelaskan mengenai proses pembuatan karya sebagai berikut :

1. Pra Produksi
2. Produksi
3. Pasca Produksi
4. *Screen Shot* hasil karya
5. Kendala pembuatan karya

4.1 Pra Produksi

Pada proses ini, penulis banyak melakukan kegiatan membantu tim sebelum produksi, dimulai seperti pembagian kru, riset, membuat cerita dan lain lain. Pada tahap ini penulis sangat belum banyak berpengaruh dalam proses pembuatan karya. Dikarenakan posisi penulis sebagai editor, membuat proses pada pra produksi ini tidak terlalu banyak memiliki tanggung jawab. Akan tetapi penulis juga memiliki peranan dalam proses pra produksi, penulis memiliki tanggung jawab untuk divisi tata suara. Semua hal dalam proses pra produksi ini , akan menggambarkan hasil untuk produksi, oleh karena itu penulis terus melakukan tanggung jawab sesuai arahan sutradara dengan baik.

4.2 Produksi

Setelah proses pra produksi selesai, terdapat langkah selanjutnya yaitu produksi. Di bagian ini lah proses pembuatan karya mulai terstruktur. Dari semua riset yang telah dibuat, di tahap ini semua riset secara langsung divisualkan oleh *Director Of Photography*. hampir semua proses di produksi ini dikerjakan sesuai dengan riset yang telah dibuat. Semua pengambilan gambar, proses wawancara dan tempat syuting sudah terorganisir dengan baik.

Pada tahap ini, penulis memiliki peran yang tidak terlalu banyak, ini disebabkan oleh peran penulis sebagai editor yang bekerja di bagian pasca produksi. Oleh karena itu selama proses produksi berjalan, penulis membantu *Director Of Photography* dalam pengambilan gambar dan bertanggung jawab dalam hal pengambilan tata suara.

Di samping itu, selama produksi berjalan, penulis juga dapat mengembangkan alur dan riset yang sudah dibuat oleh sutradara dengan berkomunikasi ke sutradara maupun *Director Of Photography*, agar penulis memberikan imajinasinya atau bayangannya yang akan dikerjakan penulis pada saat editing kepada sutradara, agar alur film dapat terlihat lebih baik..

Pada tahap ini penulis menganalisa pembuatan karya film dokumenter biografi Oto Iskandar Di Nata berdasarkan poin *schedule shooting*. Berikut tabel *schedule shooting* yang telah tim produksi buat :

No.	Hari dan Tanggal	Deskripsi	Keterangan
1	Kamis, 9 November 2017	Wawancara pak Iip D.Yahya	Melakukan wawancara kepada narasumber utama
2	Kamis, 9 November 2017	Stock shot Paguyuban Pasundan	Mengambil footage depan dan dalam stadion jalak harupat
3	Sabtu. 11 November 2017	Stock shot Stadion Sijalak Harupat	Mengambil footage depan dan dalam

			stadion jalak harupat
4	Minggu, 12 November 2017	Stock shot Stadion \Sijalak Harupat	Mengambil footage depan dan dalam stadion jalak harupat
5	Senin, 20 November 2017	Stock shot jalan Otista	Jalan otitsta menjadi salah satu footage penting, untuk itu memerlukan mengambil beberapa gambar
6	Rabu, 6 Desember 2017	Stock shot monumen pasir lembang	Monumen pasir lokasi penting dalam film.
7	Kamis, 7 Desember 2017	Stock shot Aula Otista Unpas	Salah satu bentuk penghargaan terhadap Oto Iskandar
8	Kamis, 14 Desember 2017	Take teater Otista	Pengambilan gambar teater yang menceritakan sejarah Oto

9	Sabtu, 16 Desember 2017	Stock shot Stadion Sijalak Harupat	
10	Rabu, 20 Desember 2017	Take shot peringatan kematian Otista	Adalah moment penting dalam film, ketika memperingati hari kematian Otista
11	Rabu, 20 Desember 2017	Wawancara keluarga (Bapak Rahmadi)	Melakukan wawancara terhadap keluarga dari Otista
12	Rabu , 20 Desemeber 2017	Wawancara ketua umum paguyuban	Melakukan wawancara terhadap ketua umum paguyuban
13	Rabu 21, Desember 2017	Wawancara ulang narasumber utama	Wawancara ulang di lakukan untuk mendapatkan hasil maksimal

4.3 Pasca Produksi

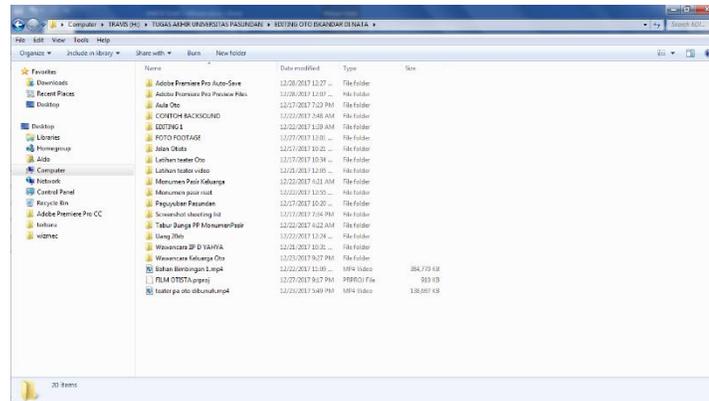
Pada tahap ini, penulis sangat berperan besar demi terselesainya pembuatan karya ini. Ditahap pasca produksi ini, banyak proses yang dilakukan di bagian editing, hampir semua proses dilakukan pada bagian penggabungan gambar ataupun suara. Penulis banyak memiliki tanggung jawab seperti *offline editing*, *online editing*, *mixing* dan *distribute*.

Outline Scene yang telah dibuat oleh sutradara adalah sebagai berikut :

- Mengambil gambar stadion Si Jalak harupat
- Mengikuti perjalanan keluarga menuju pemakaman
- Melakukan wawancara kepada 2 pengunjung yang ada di sekitar stadion
- Pengambilan gambar jalan Oto Iskandar Di Nata
- Pengambilan gambar Aula Otista yang Universitas Pasundan
- Pengambilan monumen pasir
- Proses peringatan wafatnya, pengambilan keseluruhan acara
- Pengambilan gambar dalam acara teater Oto Iskandar
- Memasuki acara keluarga

4.3.1 Editing Offline

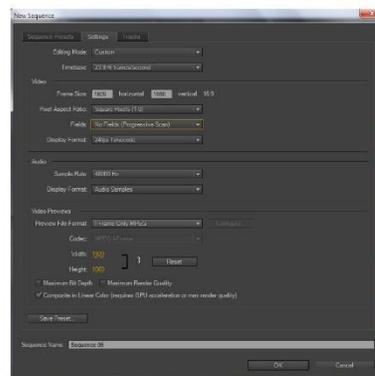
Penulis mengurutkan susunan *stock shot* yang telah diambil oleh *Director Of Photography* dengan arahan dari sutradara, dan membuat susunan sesuai alur cerita agar pada saat masuk ke tahap *video editing*, penulis dapat lebih mudah mengurutkan susunan *footage* dari semua gambar.



Gambar 4.1 Proses editing offline

4.3.2 Video Editing

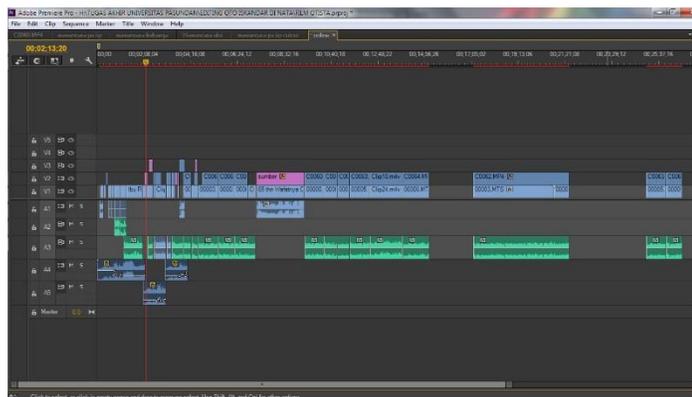
Proses editing pada video editing akan menggabungkan semua data gambar, video, audio, dan teks.



Gambar 4.2 Proses penentuan sequence



Gambar 4.3 Tampilan software Adobe Premiere Pro



Gambar 4.4 Proses pengerjaan timeline editing

4.3.3 Mixing

Pekerjaan terakhir dari sebuah produksi film atau editing adalah mixing. Tahap ini sangatlah penting dikarenakan penentuan akan kerapihan editing penulis. Editor menentukan kapan sebuah *tittle* atau judul muncul dan di bagian mana dari layar tempat munculnya *tittle* dan berapa durasinya. Editor juga menentukan perimbangan antara beberapa *track* suara, seperti *atmosphere*, ilustrasi musik, efek suara, dan juga narasi. Di tahap ini lah ditentukan kapan narasi diperlukan dan kapan ilustrasi harus muncul. Seperti kita ketahui bahwa

untuk produksi berupa feature atau film dokumenter, narasi mempunyai peranan yang sangat penting.

4.3.4 *Export Video*

Video yang sudah selesai di edit dapat di ekspor menjadi berbagai format akhir. Dengan begitu, penulis dapat melihat hasil akhir video dalam program lain seperti *Windows Media Player*. Pada tahap ini penulis akan melakukan *export* dengan pengaturan yang sudah penulis tentukan.

4.4 *Screenshot hasil footage*



*Gambar 4.5 Wawancara narasumber bapak Iip D. Yahya
(Medium shot)*



Gambar 4.6 Jalan Oto Iskandar Di Nata (*Jln. Otista*)



Gambar 4.7 Stadion Si Jalak Harupat

4.5 Kendala pembuatan karya

Dalam pembuatan karya ini, tidak semua langkah selalu berjalan dengan lancar, banyak kendala yang didapatkan baik pra produksi, produksi dan pasca produksi. Beberapa kendala yang didapat penulis antara lain :

- Mundur nya jadwal pertemuan antar tim
- Jarak antara tempat tinggal penulis dan lokasi produksi
- Waktu pertemuan penulis dengan narasumber pada saat produksi
- Beberapa alat yang kurang dipersiapkan

Tetapi itu semua bisa diselesaikan dengan kerja tim yang baik, kendala yang dialami pun secara keseluruhan dapat teratasi dikarenakan tim yang bekerja bertanggung jawab di bidangnya, sehingga penulis pun dapat bekerja dengan baik seperti anggota tim yang lain.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Karya film dokumenter berjudul *Oto Iskandar Di Nata* adalah film dokumenter biografi yang menceritakan tentang perjuangan *Oto Iskandar Di Nata*. Dimana melalui film ini dapat menceritakan kembali *Oto Iskandar Di Nata* kepada masyarakat melalui penyajian yang informatif. Dengan adanya penyajian sinematografi pada film ini, media visual menjadikan penyebaran nilai-nilai perjuangan *Oto Iskandar Di Nata* yang disusun menjadi satu kesatuan cerita berdasarkan kemampuan tim produksi.

Dengan adanya tim produksi yang solid, cerita mengenai *Oto Iskandar Di Nata* mampu tergambarkan. Cerita tersebut disajikan melalui film dokumenter biografi, sehingga masyarakat dapat mendapatkan informasi tentang *Oto Iskandar Di Nata* melalui tayangan media audio visual.

Dalam film ini, penulis bertanggung jawab dalam bidang editing. Peran editor dalam film menjadi salah satu bidang yang paling penting. Dimulai dari proses memotong gambar, mengatur transisi, hingga menyelesaikan proses *export* dalam aplikasi

5.2 Saran

Dalam membuat film dokumenter biografi, harus mempunyai data yang akurat dan memiliki banyak sumber. Dengan data tersebut dapat diolah menjadi cerita audio visual yang disusun sedemikian rupa. Kemampuan mengolah data yang dimiliki sineas film dokumenter biografi menjadikan daya tarik film dokumenter biografi tersebut agar masyarakat tertarik untuk menontonnya.

Film ini menjadi penting ketika terdapat informasi yang layak untuk dikonsumsi untuk masyarakat. Mempelajari kisah perjuangan Oto Iskandar Di Nata sangat lah penting, karena didalamnya terdapat kisah untuk diteladani bagi anak muda Indonesia khususnya anak muda sunda. Oleh karena itu, penulis berharap film ini dapat dikonsumsi untuk masyarakat luas khususnya anak muda Indonesia.

Tentunya proses-proses tersebut tidak mudah, selama penulis melakukan proses pembuatan film ini banyak menemui kesulitan. Namun bagi seorang sineas, kesulitan itu harus menjadi acuan untuk dapat lebih banyak belajar lagi. Dengan adanya kesulitan tersebut, penulis mendapatkan banyak pelajaran yang didapatkan. Pelajaran tersebut dapat menjadi modal penulis ketika masuk dalam dunia kerja.